

Kapitalisme Mutakhir: Mesin Hasrat yang Tak Terkalahkan

by Dr. Yohanes Slamet Purwadi, S.Ag., MA

1. Intro

- Produk-produk kapitalistik mengepung hidup harian kita, dan tugas filsafat adalah mengkaji kaitan hasrat dan kapitalisme sebagai “mesin hasrat” (*desiring machine*) dan mengangkatnya ke taraf reflektif.
- Posisi hasrat dalam kesadaran manusia: Hasrat (*desire*) adalah bagian hakiki dari kesadaran, seperti juga “rasionalitas” (“kesadaran rasional”), intuisi dan imajinasi.
- Kapitalisme : pemerintahan pasar bebas (*free market*).
- *Late capitalism* atau kapitalisme mutakhir: tahapan yang merujuk pada peran besar media massa dan konsumerisme, yang melahirkan era globalisasi serta munculnya perusahaan raksasa yang bermuara dalam satu pusaran “globalisasi ekonomi”.
- Kemudian F. Jameson menambahkan dengan mengidentifikasi munculnya tahap “postmodern late capitalism” yang merujuk pada karakter kapitalisme multinasional. Yang khas pada tahapan posmodern ini adalah menggejalanya “**mistifikasi kesadaran**”. Artinya, mesin kapitalisme itu bekerja dengan cara memproduksi serta mengkonstruksi “imaji-imaji budaya”. Contoh: pemegang kartu kredit diimangi imaji memiliki “kebebasan” berbelanja. Konstruksi semacam ini jauh melebihi produksi dunia material itu sendiri dalam bentuk “barang-barang” kebutuhan. Yang terakhir ini lebih memperlihatkan ekspansi dan penetrasi batiniyah dari *a cultural logics of late capitalism* atas peradaban manusia. Yang akan kita diskusikan adalah varian kapitalisme yang terakhir ini.
- Selama kita masih hidup dalam bayang-bayang pelukan sistem kapitalisme, maka pada saat itu pula eksistensi masyarakat tiada lain merupakan refleksi dari kumpulan individu-individu pragmatis, individu-individu yang telah kehilangan kesadaran “otentiknya”. Individu yang kehilangan kesadarannya muncul sebagai syndrome kolektif akibat terdistorsinya kesadaran individu untuk memahami kenyataan: *self-alienation*, pengalihan (shift) kesadaran, hiperrealitas).

Ilustrasi

- Iklan teh Sariwangi, cinta ada dalam teh = simbol kehangatan dan intimitas keluarga.
- Iklan sabun Dettol: “Jadilah ibu Dettol, bukan ibu yang lain”.
- Industrialisasi waktu luang. Waktu luang yang sejatinya menjadi ruang otonomi dan kebebasan manusia ternyata juga tak luput dari kepungan hasrat kapitalistik: waktu luang dikomodifikasi.
- Kapitalisme sebagai **sistem kehidupan** berkembang dalam habitat masyarakat yang disebut dengan “masyarakat industri” modern. Salah satu aliran filsafat yang cukup serius mengungkap kontradiksi-kontradiksi internal dalam masyarakat kapitalis modern adalah Sekolah Frankfurt di Jerman yang lebih dikenal sebagai “sekolah kritis”.

Tentu bukan pada tempatnya untuk membahas pemikiran kritis para filsufnya satu persatu dalam penelitian ini. Namun, beberapa inti pemikiran kritis Sekolah Frankfurt bisa dipaparkan sebagai berikut:

- **Pertama**, bahwa ada banyak persoalan eksistensial atau kontradiksi-kontradiksi internal yang justru tidak disadari sebagai persoalan oleh masyarakat industri modern.
- **Kedua**, lebih dari sistem ekonomi, kapitalisme mutakhir telah dan akan menjadi **sistem kehidupan totaliter** yang mengendalikan dan mengontrol kesadaran individu dan masyarakat serta mempertahankannya sebagai situasi yang “mapan” atau *established*.
- Lantas, **ketiga**, agar masyarakat industri menghayati hidup secara otentik, sehat dan manusiawi, maka pendekatan kritis-emansipatoris harus dikedepankan untuk membongkar “kesadaran palsu” dan bentuk-bentuk alienasi yang menjajah kesadaran masyarakat dan agar masyarakat menjadi komunitas individu-individu yang sungguh bebas dan otonom.
- Untuk itu, **keempat**, pendekatan dan metode Marxist dan Freudian yang dimodifikasi menjadi alat untuk mendekonstruksi kesadaran masyarakat kapitalis mutakhir.

2. Fakta-Fakta tentang Kapitalisme: Mesin Hasrat yang Tak Terkalahkan.

- Ada faktor-faktor “bawaan” atau inheren yang bisa menjelaskan mengapa kapitalisme itu bertahan dan berkembang pesat hingga kini:
 - (1). Kapitalisme bekerja pada level “kodrat”— menginginkan, menghasrati (*want, desire*); modus eksistensi “memiliki”, *to have* lebih penting daripada *to be*.
 - (2). Kapitalisme mutakhir (*late capitalism*) kini bukan lagi sekedar sistem ekonomi tapi “sistem kehidupan”, *second nature*: Secara **kultural**, ia telah menjadi inti peradaban. Secara **eksistensial**: mental agresif terhadap barang dan benda-benda, didukung industri sebagai mesin penciptaan kebutuhan baru, menggulirkan kesadaran ideologis “the new”, idolatri kebaruan. Tujuan: mengeksploitasi libido atau hasrat “membeli”, terciptanya *a consumer society*.
- Kapitalisme bekerja dengan memecah realitas menjadi “komponen”, *componentialities*, prinsip “memecah”. Efeknya: “fragmentisme kesadaran”: hanya dikondisikan untuk peka terhadap “aspek tertentu”. Artikulasinya dalam bahasa kapitalistik: kodifikasi atas bagian tubuh manusia; hasrat yang fanatik atas produk.
- Kesadaran merupakan “aliran”, bukan “momen”. Kapitalisme tidak membiarkan kesadaran manusia berhenti sejenak (*moment*) untuk “refleksi”. Kesadaran manusia senantiasa dikondisikan sebagai “event”, yakni kesadaran responsif atas.....(stimulus eksternal). *Catatan*: lumpuhnya fungsi kritis filsafat: *criticism of what exists*.
- Jadi, kapitalisme adalah “mesin hasrat” (Deleuze): mempermesinkan hasrat; hasrat bisa “dimainkan”, direkayasa dan dieksploitasi dan dikontrol. Buku karangan Gilles Deleuze: *Anti-Oedipus: Capitalism and Schizophrenia* menggambarkan hal ini. Dalam

buku ini, kapitalisme digambarkan sebagai mesin produksi hasrat yang diciptakan untuk memenuhi hasrat yang pada akhirnya menciptakan re-produksi hasrat. Hasrat inilah yang menjadi semacam dasar kodrati dari ekspansi dan penetrasi kapitalisme atas kesadaran dan peradaban.

- Secara filosofis, kekuatan ekspansi kapitalisme utamanya karena ia bekerja dan bersarang secara alamiah atau kodrati di dalam naluri, yakni **hasrat**. Kapitalisme mutakhir, *late capitalism*, memiliki karakter penetratif atas kesadaran yang khas: ia merupakan sebuah mesin hasrat (*desiring machine*) dalam kesadaran manusia yang dirancang dan bekerja lewat mekanisme self-production dan reproduksi hawa nafsu. (Deleuze & Guattari, 1983). Dan, mesin inilah yang menggerakkan roda peradaban manusia itu sendiri secara total “dari dalam”. Ibarat sebuah mesin ia memiliki mekanisme dan proses yang bekerja secara sinergis, yakni sebagai **mesin produksi hasrat**. “...the process of desiring-production at once the production of production, the production of recording, and the production of consumption. To withdraw a part from the whole, to detach, to "have something left over," is to produce, and to carry out real operations of desire in the material world.”
- Mesin semacam ini dirancang untuk terutama untuk mengelola “dunia material” dan bekerja dengan cara mengkomodifikasi pelbagai hasrat dan kebutuhan manusia serta mengatasi berbagai masalah, yakni apa, bagaimana dan untuk siapa. Secara sederhana kerja mesin ini bermuara pada market economy atau ekonomi pasar (Samuelson & Nordhaus, 2010). Karena itu, kapitalisme memiliki ciri khas “totaliter”: memproduksi benda-benda, objek objek, hasrat dan apapun yang terkoneksi di dalamnya serta memasukkannya ke dalam logika, mekanisme dan realitas pasar.

Contoh cara kerja mesin hasrat:

(1). Makna sosial ditempelkan pada “kebutuhan”. Mekanismenya: melalui iklan, kapitalisme menginformasikan bahwa barang-barang yang mereka sediakan dapat memenuhi **hasrat yang lebih dari sekedar kebutuhan**.

(2). Lebih jauh, makna social dalam mengkonsumsi produk dikaitkan dengan “identitas” sosial.

(3). Hasrat itu diartikulasikan lewat “kode-kode”, kodifikasi: menterjemahkan kesadaran / mengidentifikasi hasrat dengan “produk-produk”.

(4). Didukung oleh teknologi periklanan yang seduktif:

- Dalam iklan shampo, kebutuhan akan rambut bersih ini ditempelkan dengan makna lain, yaitu **pengakuan akan kecantikan dirinya** dari laki-laki yang dihasrati oleh wanita pada umumnya. Dalam iklan sunsilk misalnya, Ariel Peterpan diposisikan sebagai laki-laki yang bercerita akan kekagumannya pada kelembutan dan keharuman rambut seorang wanita. Di sini Ariel menghasrati perempuan tersebut.
- Dalam kasus iklan Sunsilk di atas, secara implisit dikatakan bahwa identitas seorang wanita sangat bergantung pada pengakuan laki-laki terhadap kecantikan dirinya. Artinya identitas dalam maknanya yang paling luas selalu bergantung pada pengakuan yang lain. Lebih jauh lagi, identitas adalah **pemenuhan hasrat ‘yang lain’**. Inilah yang disebut Lacan sebagai *desire is desire of the other*. Hasrat manusia yang paling purba

adalah pengakuan dari ‘yang lain’. Tetapi pengakuan ini hanya akan didapat jika manusia tersebut memenuhi hasrat akan ‘yang lain’ tersebut.

- Di sinilah kapitalisme memainkan hasrat secara massal. Ariel bercerita bahwa dia berhasrat terhadap wanita cantik berambut panjang indah lagi harum. Inilah hasrat Ariel—yang belum tentu seperti itu sebenarnya—yang harus dipenuhi setiap wanita jika ingin mendapatkan pengakuan sebagai ‘wanita ideal’. Dan lebih aneh lagi, hasrat tersebut hanya dapat terpenuhi dengan mengonsumsi sunsilk.
- Tetapi kapitalisme mengkodekan hasrat itu ke dalam produk-produk buaatannya. Tidak ada cara lain untuk mengartikulasikan hasrat manusia modern selain masuk ke dalam kode-kode ciptaan kapitalisme itu. Hasrat untuk diakui Ariel Peterpan—the other-nya perempuan—dikodekan dalam produk Sunsilk misalnya. Akibatnya muncul kebutuhan-kebutuhan tak terbatas dan tak wajar atas produk kapitalisme. Karena memang tidak ada cara lain untuk memenuhi hasrat akan pengakuan selain dengan menggunakan produk kapitalisme

(5). Virtue / keutamaan juga dikodifikasi; Selalu ada reduksi atas nilai, ketubuhan, alam dan dunia material (*componentialities*)

(6). Didukung riset ilmiah terhadap hasrat manusia: menentukan dan mengarahkan selera konsumen. VS Sistem ekonomi tradisional biasanya “non riset”.

-Sistem kapitalisme itu *by nature* ‘ekspansif’ dan eksploitatif; didukung oleh pragmatisme atau budaya pragmatis: semua harus berefek guna, imajinasi harus nyata.

-Sistem terbuka, terbuka terhadap self-correction: CSR.

3. Tesis Hebert Marcuse:

- **Konteks kapitalisme adalah masyarakat industri modern, masyarakat industrial.**
- Makin banyak orang yang tidak bahagia dalam masyarakat industri: Kebahagiaan adalah masalah objektif bukan subjektif:
- “Memang pada dasarnya penilaian dan pengambilan keputusan mengenai mana kebutuhan yang semu dan mana yang sebenarnya harus diberikan oleh masing-masing individu sendiri. Tetapi sejauh mereka tidak lagi otonom, karena dipengaruhi sampai ke naluri-nalurnya, maka penilaian dan keputusan mereka itu sama sekali bukan berasal dari mereka sendiri lagi (dipaksakan dari luar)”.
- Kapitalisme menciptakan “kodrat kedua” dalam diri manusia: mengikat setiap individu secara libdinal (dorongan nafsu) dan agresif pada barang-barang; lalu diintroyeksikan (dibatinkan) sebagai “**hasrat biologis**” (**kebutuhan yang harus dipenuhi, bila tidak organisme akan sakit, dan ini menjadi bagian pokok dari kehidupannya**). Seolah-olah dengan hanya membeli barang itu individu-individu dapat mewujudkan kehidupannya, bila tidak terjadi mereka makhluk frustrasi. “Kodrat kedua” membentuk

sikap yang mendukung sistem yang ada: ketergantungan manusia pada pasar dengan ledakan produksi barang.

- Kapitalisme modern menghasilkan sistem “perbudakan sukarela”: **hasrat mendahului rasionalitas**. Hancurnya sikap kritis terhadap statusquo / establishment.
- Karakter masyarakat industrial kapitalistik: “Rasional dalam detail tetapi irrasional dalam keseluruhan”. Rasional: efisien, mobile, makmur, dll.... Irrasional: ada banyak dimensi kemanusiaan yang sebetulnya dikorbankan.
- Kesadaran masyarakat dikonstruksi untuk menjadi masyarakat dan manusia berdimensi tunggal (*one-dimensional man*): segala segi kehidupan diarahkan pada satu tujuan, yakni mendukung keberlangsungan sistem kapitalisme. Dan sistem ini bersifat “represif” dan “totaliter”.
- “Represif”: menyingkirkan dimensi-dimensi lain yang tidak menyetujui atau tidak sesuai dengan sistem tsb. -“Totaliter”: menyeluruh, mengurus setiap aspek kehidupan.

Jalan Keluar: Melawan Establishment Kapitalisme

- The Great Refusal: (penolakan besar-besaran), yakni sikap hidup untuk menolak seluruh aturan permainan establishment dengan seluruh pola permainan dan budayanya.
- Aesthetic ethos: suatu kehidupan dalam masyarakat dimana unsur-unsur estetis menjadi kerangka kehidupan: proses produktif-kreatif dalam ruang-ruang kebebasan.
- Implant (penanaman) dasar “biologis” untuk pembebasan untuk melawan “kodrat kedua”. Semacam proyek raksasa untuk memunculkan “the new generation” dengan kesadaran baru atas dunia dan peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Bottomore, Tom, 2010, *Theories of Modern Capitalism*, Abingdon: Routledge
- Bertens, Kess, 1981, *Filsafat Barat dalam Abad XX*, Jakarta: Gramedia
- Deleuze, Gilles and Guattari, Felix, 1983, *Anti-Oedipus: Capitalism and Schizophrenia*, Minnesota: University of Minnesota
- Fromm, Erich (Terj. oleh Soesiohardo), 1987, *Memiliki dan Menjadi: tentang Dua Modus Eksistensi*, Jakarta: LP3ES
- Goulet, Denis, 1995, *Development Ethics: A Guide to Theory and Practice*, New York: The Apex Press
- Jameson, Fredric, 1991, *Postmodernism, Or, The Cultural Logic of Late Capitalism*, Durham: Duke University Press
- Lash, Scott, 2004, (Terj. Oleh A. Gunawan Admiranto), *Sosiologi Postmodernisme*, Yogyakarta: Kanisius
- Ruslan, Muhammad, 2014, "Ilusi Moral dalam Kapitalisme", *Kompas*, 30 Januari, Jakarta: Gramedia, <http://filsafat.kompasiana.com/2014/01/30/ilusi-moral-dalam-kapitalisme-628445.html> Ilusi Moral dalam Kapitalisme OPINI | 30 January 2014 | 22:43
- Robinson, W.I., 2013, "Global Capitalism and its Anti-'Human Face': Organic Intellectuals and Interpretations of the Crisis", University of California, Santa Barbara, CA http://www.soc.ucsb.edu/faculty/robinson/Assets/pdf/Capitalism_Anti_Human_Face.pdf
- Samuelson, Paul & Nordhaus, William, 2010, *Economics*, New York: McGraw-Hill/Irwin
- Suseno, Franz Magnis, 1999, *Pemikiran Karl Marx: dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionism*, Jakarta: Gramedia
- Sutrisno, Mudji dan Putranto, Hendar (Editor), 2004, *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*, Yogyakarta: Kanisius
- Sastrapratedja, M., 1982, *Manusia Multidimensional*, Jakarta: Gramedia
- Weber, Max, 2013, *The Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism*, Los Angeles: Merchant Book
- Wolff, Richard, 2015, "Critics of Capitalism Must Include Its Definition", <http://www.rdwolff.com/content/critics-capitalism-must-include-its-definition>, <http://www.online-latin-dictionary.com/latin-english-dictionary.php?parola=caput> <https://www.merriam-webster.com/dictionary/capitalism>, diakses pada 3 Mei 2017
- "Late Capitalism in Postmodern Literature", <http://www.shmoop.com/postmodern-literature/late-capitalism-characteristic.html>, pada 4 Maret 2017